

BAB II

KRISIS PANGAN DI SOMALIA

2.1 Krisis Pangan yang terjadi di Somalia

Krisis pangan atau *food insecurity* adalah suatu situasi yang tercipta ketika seseorang tidak memiliki akses yang aman termasuk jumlah yang aman dan bergizi terhadap makanan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang normal agar bisa memiliki kehidupan yang aktif dan sehat (Napoli, 2010, hal. 9). Definisi lain dari krisis pangan adalah suatu konsep yang mengacu pada masalah sosial dan ekonomi seperti contohnya kekurangan makanan yang diakibatkan karena faktor ekonomi. *Food insecurity* juga bisa terjadi ketika terjadinya ketidakpastian tentang ketersediaan makanan dan akses makanan di masa mendatang dan jumlah makanan yang tersedia untuk menjalankan gaya hidup sehat dan terbatas karena adanya ketidakmampuan secara sosial (Council, 2005, hal. 22).

Akibat yang timbul dengan adanya krisis pangan adalah kelaparan, kelaparan adalah sebuah kondisi yang tidak nyaman atau menyakitkan yang disebabkan oleh kekurangan makanan. Selanjutnya, dampak lain dari adanya kelaparan adalah kekurangan gizi. Selain itu, kelaparan juga cukup sulit diukur maka dari itu konsep krisis pangan atau *food insecurity* dikembangkan agar penyebab kelaparan dapat diukur secara konteks ekonomi maupun sosial. Karena terdapat perbedaan antara krisis pangan dan kelaparan meskipun kedua hal ini saling terkait, krisis pangan adalah keterbatasan secara ekonomi maupun sosial untuk mengakses makanan sedangkan kelaparan adalah

kondisi secara fisiologis yang dialami oleh seorang individu yang salah satu penyebabnya adalah karena krisis pangan. Oleh karena itu, konsep krisis pangan digunakan untuk mengukur aspek kelaparan agar menjadi lebih mudah untuk mengatasinya karena krisis pangan dapat dipetakan, diukur dan dilaporkan (Utah, 2016).

Kelaparan di Somalia sendiri bermula pada tahun 1991-1992, namun kelaparan dinyatakan yang terburuk adalah pada tahun 2010-2012 dan merupakan kelaparan terburuk sejak 25 tahun terakhir sehingga menewaskan hampir 300.000 orang, termasuk 133.000 anak-anak. Jumlah penduduk yang meninggal akibat kekurangan pangan semakin meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1992, yang dimana korban meninggal pada periode itu hanya sekitar 220.000 orang. Kelaparan yang terjadi di Somalia ini juga dikatakan yang terburuk karena sebagian besar yang meninggal adalah anak-anak dibawah umur 5 tahun, berdasarkan data yang ada, yang pertama di Somalia selatan dan Somalia tengah yaitu sebanyak 4,6% dari jumlah keseluruhan penduduk Somalia, termasuk 10% nya adalah anak-anak serta di daerah Shabelle dan Mogadishu sebanyak 18% dan 17% (FAO, 2015).

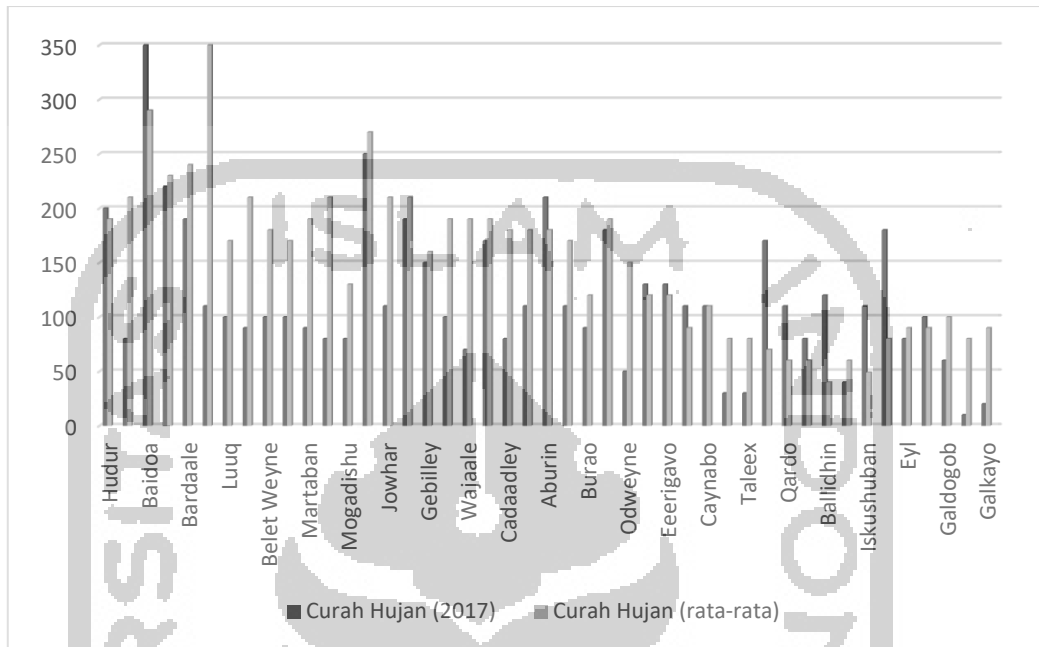
Salah satu negara yang mengalami kekeringan yang berujung pada krisis pangan adalah Somalia, masalah kekeringan yang terjadi di Somalia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap krisis pangan yang melanda negara tersebut. Pada tahun 2011, PBB mengumumkan secara resmi bahwa Somalia mengalami kekeringan dan kelaparan yang cukup buruk sehingga negara tersebut membutuhkan bantuan kemanusiaan dan pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 731.000 orang akan berada

dalam kondisi krisis dan darurat. Kekeringan yang terjadi selama 60 tahun terakhir tersebut membuat sebanyak kurang lebih 13 juta orang penduduk yang hidup di wilayah Sub Sahara Afrika harus mengalami krisis pangan termasuk salah satunya adalah Somalia (FAO, 2015).

Somalia merupakan sebuah negara yang terletak di Tanduk Afrika dan memiliki iklim tropis yang cenderung kering. Oleh karena itu, cuaca yang panas sering dirasakan oleh sebagian besar penduduk Somalia karena curah hujan cukup langka disana sehingga hal tersebut juga cukup mempengaruhi pemulihan mata pencaharian penduduk Somalia terutama di sektor pertanian dan peternakan. Musim hujan sendiri terbagi menjadi dua periode di Somalia, yaitu pada bulan april hingga juni dan bulan oktober hingga november dan untuk beberapa wilayah seperti wilayah pesisir selatan mendapatkan musim hujan tambahan di bulan juli hingga agustus. Meskipun musim hujan tetap ada di Somalia namun sebagian besar negara tetap pada kondisi kekeringan sehingga tingkat curah hujan yang tinggi masih sangat diperlukan (Information, 2016).

Gambar 2.1

Tingkat Curah Hujan di Somalia



Source: SWALIM (<http://www.faoswalim.org/>)

Melalui diagram ini dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas hujan di Somalia masih cukup rendah yaitu hanya mencapai 350mm pertahun sedangkan jika potensi hujan normal mencapai 400mm-600mm pertahun.

Jumlah penduduk Somalia yang mengalami krisis pangan terus meningkat setiap tahunnya, melalui data yang dipaparkan oleh *Food Security and Nutrition Analysis Unit* (FSNAU) bahwa hingga akhir tahun 2016 sebanyak 5 juta orang yang harus menghadapi krisis pangan dan jumlah ini meningkat dibandingkan dengan 6 bulan yang lalu. Salah satu akibat yang di timbulkan oleh kelaparan adalah kekurangan gizi, kurang lebih 360.000 anak di Somalia mengalami kekurangan gizi dan menewaskan 260.000 orang yang sebagian besar adalah anak usia balita. Meskipun

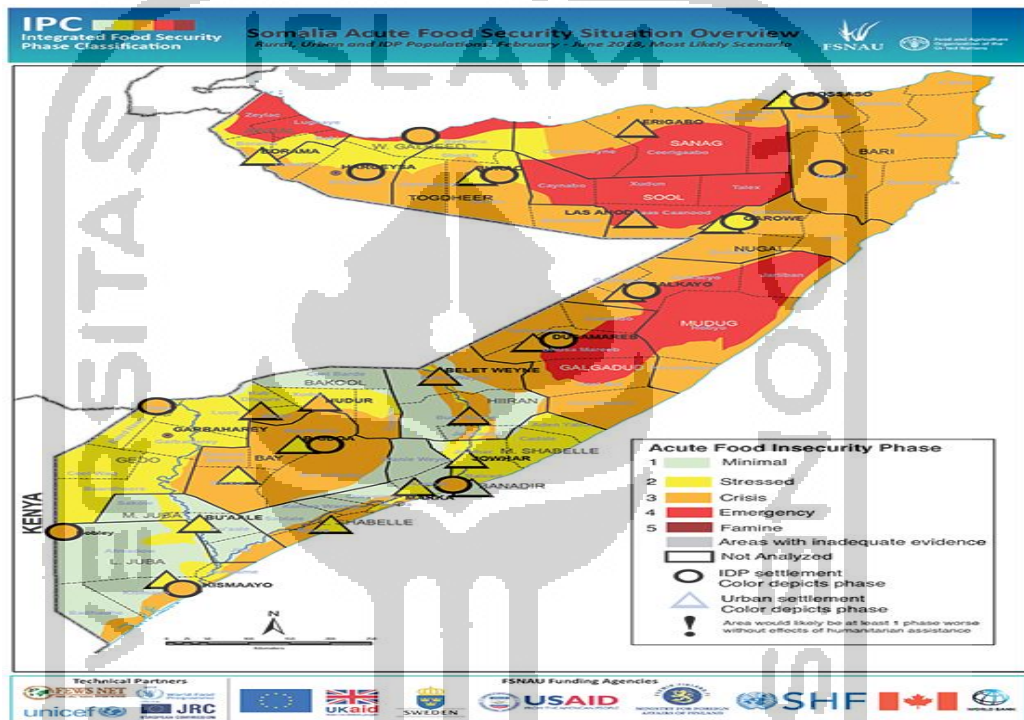
sempat terjadi penurunan jumlah sekitar 7% akibat bantuan kemanusiaan yang masuk ke Somalia namun hal tersebut tidak sepenuhnya menghapuskan jumlah anak-anak yang meninggal serta kekurangan gizi di Somalia. Selanjutnya, kekeringan diprediksi akan terus terjadi di Somalia sepanjang tahun 2017 karena curah hujan semakin rendah dan membuat sungai yang menjadi salah satu sumber air bagi petani untuk aktivitas pertanian dan peternakan menyusut hingga 60%, yang artinya volume sungai tersebut dibawah rata-rata. Selanjutnya, karena curah hujan yang rendah membuat adanya gagal panen karena tanah menjadi tandus sehingga merusak produksi pertanian, seperti yang terjadi pada awal bulan Januari 2017 merupakan salah satu panen yang terburuk yaitu hanya 60-70% di bawah rata-rata dalam 5 tahun terakhir (FSNAU, 2017).

Selanjutnya, faktor lain menyebabkan krisis pangan adalah harga pangan global yang semakin meningkat sehingga mempengaruhi harga pangan nasional, adapun beberapa komoditas utama yang meningkat adalah hasil pertanian seperti gandum, minyak dan beberapa jenis biji-bijian lainnya. Harga hasil pertanian diperkirakan meningkat pada tahun ini dikarenakan pasokan hasil pertanian berkurang, salah satunya dikarenakan kondisi kekeringan yang terjadi di beberapa wilayah seperti Ethiopia, Somalia dan Kenya sehingga menyebabkan adanya gagal panen dan menyebabkan krisis pangan (Bank, 2017). FAO juga menyatakan bahwa harga sebagian besar pangan meningkat seperti olahan susu, minyak sayur, jagung, daging dan sereal karena ada peningkatan harga gandum dan harga-harga tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Wirayani, 2018). Salah satu makanan pokok penduduk Somalia adalah sereal dan maizena yang harganya cukup melonjak sekitar

50-80% dari harga sebelumnya dan membuat masyarakat semakin sulit membeli pasokan makanan untuk memenuhi kebutuhan makanannya (FSNAU, 2017).

Gambar 2.2

Klasifikasi Fase Keamanan Pangan di Somalia



Sumber: FSNAU (<http://www.fsnau.org/ipc/ipc-map>)

2.2 Penyebab terjadinya Krisis Pangan

2.2.1 Faktor Alam

Faktor alam ataupun lingkungan merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan Somalia mengalami kelaparan hingga saat ini. Somalia adalah salah satu negara yang terletak di wilayah Sub Sahara Afrika yang mengalami kekeringan. Hal itu terjadi karena wilayah Sub Sahara Afrika memang di kenal karena tanahnya yang tandus sehingga hal tersebut semakin memperburuk kekeringan yang

terjadi. Kekeringan yang terjadi dikarenakan rendahnya curah hujan beberapa tahun belakangan ini sehingga hal tersebut mempengaruhi banyak hal seperti kurangnya air bersih karena kemarau berkepanjangan. Air bersih sebenarnya bisa ditemui di beberapa kota-kota besar, namun tentunya harus dibeli dengan harga yang mahal sedangkan kekeringan juga memberikan dampak yang cukup buruk terhadap perekonomian penduduk yang tinggal di wilayah Sub Sahara Afrika. Karena kekeringan atau kemarau berkepanjangan ini menyebabkan lahan pertanian menjadi tidak produktif yang menyebabkan terjadinya gagal panen dan hewan ternak menjadi banyak yang mati akibat kekurangan bahan makanan. Selain itu, karena kekeringan terus terjadi menyebabkan roda perekonomian tidak berfungsi dengan baik yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan dan kelaparan juga terus menerus terjadi karena hingga saat ini belum bisa di atasi (Rijal, 2017).

Pertanian merupakan salah satu sumber perekonomian bagi penduduk Somalia, karena melalui hasil pertanian penduduk Somalia bisa menghasilkan pendapatan melalui penjualan hasil pertanian tersebut. Selain itu, hasil pertanian juga dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk Somalia, seperti contoh sekitar 50% pasokan kebutuhan sereal dipenuhi melalui produksi dalam negeri sehingga pertanian merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang cukup penting di Somalia. Selanjutnya, melainkan dijadikan sumber pendapatan dan pasokan makanan dalam negeri, pertanian juga memberikan peluang tenaga kerja atau membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk Somalia terutama bagi penduduk desa agar bisa melanjutkan kehidupan mereka. Terdapat dua jenis sistem penghidupan yang digunakan oleh penduduk

Somalia terutama yang tinggal di daerah pedesaan yaitu, *Agro-Pastoralist*, penghidupan berbasis pertanian dan peternakan serta *Agriculturalist*, mata pencaharian berdasarkan pertanian (FSNAU, 2018).

Terdapat beberapa hasil panen yang dihasilkan penduduk Somalia melalui pertanian antara lain maizena, padi, dan gandum. Melalui data yang dipaparkan oleh FGIEWS (FAO Global Information and Early Warning System), wilayah Somalia bagian selatan dan tengah merupakan salah satu daerah yang menjadi penghasil sereal dan diperkirakan pada Januari 2019 akan mencapai sekitar 40% dari total produksi sereal tahunan dan hasil panen sereal juga cukup dipengaruhi oleh curah hujan (FGIEWS, 2018). Oleh karena itu, hasil panen sereal yang dihasilkan juga tidak menentu setiap tahunnya, seperti pada tahun 2011 mencapai 118.870kg per hektar, pada tahun 2012 hasil panen sereal di Somalia hanya mencapai 1.190kg per hektar dan pada tahun 2016 menghasilkan 142.356kg per hektar (Economy, 2018). Selanjutnya, hasil panen dari komoditas lainnya seperti gandum dan maizena pada tahun 2011 hanya mencapai 103.839kg dan 45.504kg (FAO, 2014).

Selain bertumpu pada hasil panen dari pertanian, peternakan juga merupakan salah satu sumber perekonomian bagi penduduk Somalia. Namun, di sebagian besar wilayah *agro-pastoral* dan *pastoral* juga dipengaruhi oleh kekeringan yang berkepanjangan dan cukup parah yang dimulai pada pertengahan tahun 2016 hingga akhir tahun 2017 ini, karena ketersediaan air dan padang rumput yang subur cukup memberikan pengaruh terhadap kondisi tubuh hewan ternak serta memungkinkan pembuahan dan reproduksi hewan. Sehingga dengan adanya kekeringan pada tahun

2017, membuat jumlah hewan ternak mengalami penurunan hingga 25-75% dan hal tersebut merupakan jumlah di bawah rata-rata. Meskipun hujan tetap turun di beberapa wilayah seperti wilayah selatan dan tengah namun hal tersebut tidak mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat kekeringan tersebut karena wilayah utara masih mengalami kekeringan yang cukup buruk dan membutuhkan perbaikan secara signifikan (FGIEWS, 2018).

Oleh karena itu, pada tahun 2011 PBB secara resmi memberikan pernyataan sekaligus peringatan bahwa krisis pangan akan terjadi karena kekeringan belum bisa diatasi sehingga penduduk Somalia juga akan terus mengalami gagal panen. Jika krisis pangan terjadi, maka tingkat kekurangan gizi akut juga akan semakin bertambah di Somalia (Ford, 2013). Selain berdampak pada lahan pertanian dan peternakan, kekeringan juga berdampak pada meninggalnya penduduk Somalia karena kurangnya air bersih sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare akut, kolera, campak dan sekitar 5,5 juta orang diperkirakan akan beresiko terkena penyakit lain yang bersifat menular yang terbawa oleh air yang tidak bersih tersebut (Karuri, 2017).

2.2.2 Faktor Politik

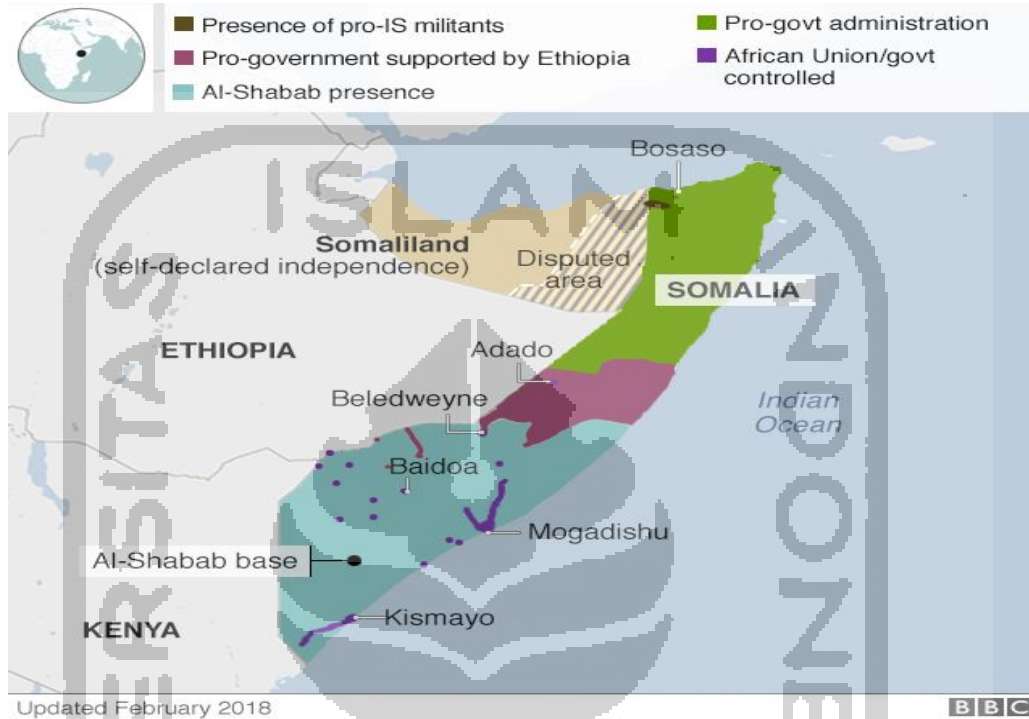
Selanjutnya penyebab lain dari kelaparan yang semakin buruk di Somalia adalah adanya pengaruh politik dan militer sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan penduduk Somalia sebagian besar kekurangan bahan makanan dan banyak bantuan dari luar yang sulit masuk karena beberapa bantuan tersebut di sabotase oleh pihak tertentu, salah satunya adalah kelompok militan. Salah satu kelompok militan yang cukup berpengaruh di beberapa daerah Somalia adalah Al-Shabab, kelompok ini sendiri

berasal dari kelompok-kelompok pemuda yang memiliki paham radikal yang terbentuk dari *Union of Islamic Courts Somalia*. Al-Shabab adalah kelompok militan yang telah berperang melawan pemerintah Somalia sejak tahun 2006 dan memiliki sekitar 6.000-7.000 pejuang, kelompok ini juga menggunakan pengeboman bunuh diri dan pembunuhan untuk menguasai beberapa daerah, seperti salah satunya membunuh pasukan-pasukan bersenjata lainnya yang dianggap menjadi saingan agar dapat menguasai sebagian besar wilayah Somalia Selatan pada tahun 2009. Al-Shabab juga adalah kelompok militan yang memiliki ideologi politik islam radikal.

Sebagian besar wilayah Somalia telah dikuasai oleh kelompok ini, maka dari itu pemerintah telah mencoba melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat untuk melakukan operasi penumpasan di beberapa wilayah yang dikuasai oleh kelompok tersebut. Sehingga pada tahun 2012, Al-Shabab yang pada saat itu berhasil menguasai ibu kota Somalia yaitu Mogadishu berhasil diusir dan hal tersebut menyebabkan salah satu sumber keuangan Al-Shabab berkurang karena biasanya kelompok militan tersebut mengambil potongan perdagangan arang dari masyarakat setempat. Selanjutnya pada tahun 2017, Amerika Serikat kembali meningkatkan operasi penumpasan dengan menambahkan jumlah pasukan AS dan melakukan beberapa serangan udara dan jumlah peningkatan pasukan tersebut empat kali lipat dari tujuh tahun sebelumnya. Meskipun demikian hal tersebut tidak lantas membuat kelompok militan ini lumpuh sepenuhnya karena kelompok ini memiliki kekuatan yang cukup besar sehingga beberapa negara lain juga mengakui keberadaan Al-Shabab (BBC, 2017).

Gambar 2.3

Daerah Somalia yang di kontrol oleh Al-Shaabab



Sumber: BBC News (<https://www.bbc.com/news/world-africa-15336689>)

Untuk beberapa wilayah yang dikuasai oleh Al-Shabab memang harus merasakan penderitaan yang cukup berat, karena penduduk wilayah yang dikuasai tersebut harus terus bertahan hidup tanpa makanan, tanpa bantuan apapun yang masuk dan anak-anak diambil untuk dilatih agar nantinya akan menjadi pemberontak seperti mereka. Kelompok militan ini juga membuat beberapa regulasi baru untuk beberapa wilayah yang mereka kuasai, salah satunya adalah penduduk Somalia dikenakan pajak sebesar 20.000 dolar per bulan untuk satu provinsi untuk penggunaan sumur dan biaya 3.50 dolar untuk hewan ternak seperti unta dan kambing yang minum dari sumur tersebut. Selanjutnya, untuk kendaraan seperti truk jika hendak melewati wilayah yang dikendalikan oleh Al-Shabab harus membayar 1.800 dolar untuk satu kali perjalanan

dan beberapa pungutan pajak lain yang dibebankan ke penduduk Somalia dengan alasan untuk tujuan pendidikan, padahal anak-anak yang sekolah tersebut tidak diberikan pendidikan yang seharusnya namun dilatih untuk menjadi pemberontak karena untuk memperluas daerah kekuasaannya kelompok ini harus memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak. Al-Shabab juga memaksa penduduk Somalia untuk membayar hampir semua hal atau fasilitas umum yang mereka gunakan kecuali mesjid untuk penduduk muslim (Burke, 2018).

Selain itu, kelompok ini juga membatasi media dengan cukup ketat karena takut penduduk Somalia akan terprovokasi sehingga pergi meninggalkan daerah tersebut dan akan mempermudah pemerintah untuk melakukan penyerangan melalui udara untuk membasmi kelompok ini. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh Al-Shabab untuk mendapatkan dukungan dari penduduk Somalia ataupun komunitas serta kelompok yang berkuasa di Somalia adalah dengan memanfaatkan kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan masalah dan menyediakan layanan kepada masyarakat, sehingga dengan hal tersebut penduduk akan lebih mendukung sistem yang diterapkan oleh kelompok tersebut karena lebih pro ke masyarakat serta lebih dianggap membawa keamanan dikarenakan menggunakan hukum Islam dan minimnya korupsi serta nepotisme seperti yang terjadi di barisan pemerintahan (Burke, 2018).

2.3 Upaya pemerintah Somalia dalam menangani krisis pangan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelesaikan isu pangan yang terjadi di Somalia, baik yang telah dilakukan oleh pemerintah Somalia salah satunya adalah bekerjasama dengan organisasi regional dan internasional serta negara-negara asing. Kerjasama pemerintah Somalia dengan pihak asing pada awalnya dimulai pada tahun

1992-1993 yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai bentuk dari upaya kemanusiaan dan perdamaian internasional, seperti yang dilakukan di Mogadishu yang pada akhirnya menyebabkan ratusan pejuang, penduduk sipil serta anggota militer AS tewas sehingga harus dihentikan pada tahun 1995. Salah satu penyebab mengapa negara seperti AS merasa perlu memberikan kontribusi ke Somalia karena konflik antara pemerintah Somalia yang pada saat itu masih dipimpin oleh rezim diktator Mohamed Siad Barre dipaksa mundur dari jabatannya yang telah berkuasa sejak tahun 1969 melalui kudeta militer yang dipelopori oleh pihak oposisi.

Perang yang terjadi antara oposisi dan pemerintah, kelompok militan dan pemerintah serta perang antara Somalia dan Ethiopia saat itu menyebabkan sebagian besar lahan pertanian rusak sehingga masyarakat kehilangan salah satu sumber perekonomian dan sumber makanan yang menyebabkan awal mulai terjadinya kelaparan nasional. Meskipun sempat menghentikan gencatan senjata karena adanya tekanan dari dunia internasional agar upaya maupun bantuan kemanusiaan bisa masuk ke Somalia namun cukup sulit, karena pihak-pihak yang terlibat konflik tidak peduli dan malah melakukan pembajakan serta penjarahan secara besar-besaran terhadap bantuan makanan yang diberikan oleh dunia internasional (Sampaolo, 2018).

Sehingga bermula dari konflik-konflik tersebut hingga kurangnya peran pemerintah adalah pemicu krisis pangan yang terjadi hingga saat ini. Meskipun perubahan iklim juga merupakan penyebab dari kelaparan yang ada namun hal tersebut dapat dicegah jika institusi dan mekanisme pemerintahan yang baik bisa diciptakan sehingga dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik dapat di minimalisir. Hingga

akhirnya pada tahun 2017, Mohamed Farmaajo terpilih menjadi Presiden Somalia melalui pemilihan umum dan merumuskan beberapa kebijakan untuk menanggulangi kekeringan karena beliau menyatakan kekeringan merupakan bencana nasional dan merupakan salah satu penyebab terjadinya kelaparan. Agar kebijakan tersebut dapat berjalan secara efektif, Somalia membutuhkan sebuah sistem informasi bencana yang dapat membantu dalam mengidentifikasi tingkat kerawanan pangan sehingga dapat direspon dengan segera karena tingkat krisis pangan di Somalia sudah cukup tinggi sehingga tidak bisa menunggu terlalu lama untuk mendapatkan bantuan atau jumlah korban akibat krisis pangan semakin bertambah. Selain itu, pemerintah juga memanfaatkan pengetahuan dan teknologi lokal agar dapat mengetahui dan memenuhi kebutuhan penduduk Somalia (Abdi, 2017).

Adapun upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah Somalia adalah menggerakkan pasukan militer Somalia untuk bekerjasama dengan pasukan militer Uni Afrika untuk menyerang kelompok militan Al-Shabab untuk mundur dari beberapa wilayah yang dijadikan daerah kekuasaan mereka. Meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan karena Al-Shabab juga melakukan perlawanan karena menganggap dengan adanya pemerintahan baru maka bisa mengancam eksistensi dari kelompok tersebut (Omar, 2017).

Selain itu, Presiden Somalia juga melakukan beberapa himbauan kepada masyarakat internasional melalui forum PBB agar dapat membantu negaranya untuk menanggulangi kelaparan dan krisis pangan yang akan semakin bertambah. Selanjutnya, pemerintah juga mengajak dunia internasional untuk bekerjasama dalam

menghadapi banyak permasalahan di Somalia, seperti permasalahan pendidikan, pekerjaan dan keamanan yang dianggap cukup penting untuk mengatasi banyak tantangan di negara tersebut serta sebagai upaya untuk membendung radikalisme yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis. Pemerintah juga berharap dengan adanya peran dari pihak lain seperti organisasi internasional maupun lembaga-lembaga bantuan asing segera masuk ke Somalia dan tidak hanya sampai pada tahap memberikan respon karena apa yang terjadi di Somalia saat ini sudah cukup darurat sehingga bantuan kemanusiaan seperti makanan, air bersih dan obat-obatan cukup dibutuhkan terlebih lagi pada para pengungsi (Besheer, 2017).

Pemerintah Somalia juga sedang berusaha melakukan reformasi terhadap beberapa sektor yang ada di negara tersebut seperti sektor ekonomi dan keamanan serta membuka lebih banyak kerjasama dengan negara lain serta lebih banyak berdialog dengan rakyat, karena beberapa hal tersebut cukup berkesinambungan dan jika dikelola secara efektif maka akan membuka potensi yang besar dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah kelaparan yang ada di Somalia. Karena semakin banyak kerjasama serta respon dari dunia internasional maka akan lebih banyak dana yang masuk dan dapat dialokasikan untuk membangun infrastruktur untuk menyediakan air, makanan, obat-obatan serta pendidikan yang layak bagi penduduk Somalia. Selain berbagai bantuan dan upaya darurat yang coba di cari oleh pemerintah Somalia melalui kerjasama dengan dunia internasional adalah, mencari solusi yang bersifat jangka panjang seperti investasi jangka panjang yang nantinya akan mendukung pemulihan

dan membangun ketahanan karena Somalia tidak hanya membutuhkan bantuan darurat namun juga bantuan berkelanjutan (Graham, 2018).

